

Hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP

Hilda Meilinda Safitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati
Korespondensi Penulis: Hilda Meilinda Safitri. *Email: hmeilinda2@gmail.com

Abstract

Background: The city of Bandar Lampung is the city/district that ranks second with the most cases of violence occurring among junior high school students with 122 children, followed by elementary school students with 64 children and high school students with 60 children. Victims of violence including children were 79.2% of cases, while for adults it was 20.8%. Stress is thought to be a trigger for violence or bullying.

Purpose: To determine the relationship between stress levels and bullying behavior in students.

Method: This type of research is quantitative with a cross sectional approach analytical survey design. The total sample was 244 respondents taken from 2 SMPN 13 Bandar Lampung and SMPN 26 Bandar Lampung using purposive sampling technique. Univariate (frequency distribution) and bivariate data analysis using the chi square test.

Results: The results obtained from the level of stress that occurred at SMPN 13 Bandar Lampung, namely the level of mild stress was 44 (78.6%), and bullying behavior was low at 44 (56.4%). Meanwhile, at SMPN 26 Bandar Lampung the level of moderate stress was 22 (41.5%) and mild bullying behavior was 38 (88.4%). Chi square analysis test of the relationship between stress levels and the emergence of bullying behavior in students at SMP N 13 and 26 Bandar Lampung p-value 0.000 (< 0.05).

Conclusion: At SMP N 13 Bandar Lampung and SMP N 26 Bandar Lampung there was a relationship between stress levels and the emergence of bullying behavior with a p value of 0.000 (< 0.05).

Keywords: Bullying Behavior; Stress Level; Students.

Pendahuluan: Kota Bandar Lampung adalah kota/kabupaten yang menempati urutan kedua dengan kasus kekerasan terbanyak terjadi pada siswa SMP sebesar 122 anak disusul oleh siswa SD sebesar 64 anak dan SMA sebesar 60 anak. Korban kekerasan yang mencakup usia anak-anak sebesar 79.2% kasus sedangkan untuk orang dewasa sebesar 20.8%. Stres diperkirakan menjadi pemicu terjadinya pelaku kekerasan atau bullying.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan perilaku bullying pada siswa.

Metode: Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain survei analitik pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 244 responden yang diambil dari 2 SMPN 13 Bandar Lampung dan SMPN 26 Bandar Lampung dengan teknik *purposive sampling*. Analisa data secara univariat (distribusi frekuensi) dan bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil: Didapatkan hasil tingkat stres yang terjadi di SMPN 13 Bandar Lampung yaitu tingkat stres ringan sebanyak 44 (78.6%), dan perilaku bullying rendah sebanyak 44 (56.4%). Sedangkan, di SMPN 26 Bandar Lampung tingkat stres sedang sebanyak 22 (41.5%) dan perilaku bullying ringan sebanyak 38 (88.4%). Uji analisis chi square hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku bullying pada siswa di SMP N 13 dan 26 Bandar Lampung p-value 0.000 (< 0.05).

Simpulan: Di SMP N 13 Bandar Lampung dan SMP N 26 Bandar Lampung terdapat hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku bullying dengan nilai p value 0.000 (< 0.05).

Kata Kunci: Perilaku Bullying; Siswa; Tingkat Stres.

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka dalam aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial. Para guru bertugas merangsang

perkembangan intelektual siswa serta membina nilai, sikap, dan perilaku positif (Nasution & Abdillah, 2019). Masa remaja (13-21 tahun) penuh konflik dan perubahan suasana hati. Remaja sering merasa mandiri dan menolak bantuan dari orang dewasa,

Hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP

sehingga tindakan kekerasan seperti bullying lebih umum di usia remaja awal (13-17 tahun) (Sari & Budiman, 2021).

Bullying adalah perilaku menyakiti orang lain secara mental dan fisik secara berulang oleh individu atau kelompok dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara (Karyanti & Aminudin, 2019). Laporan UNICEF 2018 mengungkapkan bahwa 50% remaja di dunia mengalami kekerasan di sekolah, termasuk perundungan dan perkelahian fisik. Sekitar 150 juta remaja berusia 13-15 tahun terkena dampak tersebut. Selain itu, 720 juta anak berada di negara yang belum melindungi mereka dari hukuman fisik di sekolah. Penasihat senior UNICEF, Claudia Cappa, menyatakan bahwa banyak sekolah belum menjadi tempat yang aman akibat perundungan, hukuman fisik, dan serangan terhadap sekolah (Putri, 2022).

Laporan KPAI 2022 mencatat 266 kejadian kekerasan terhadap anak, termasuk perundungan, dengan angka kasus di sekolah meningkat dari 46 pada 2019 menjadi 76 pada 2020. Di Lampung, ada 307 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak hingga pertengahan 2023, dengan Kota Bandar Lampung mencatat kasus terbanyak: 122 di SMP, 64 di SD, dan 60 di SMA. Dari total kasus, 79,2% melibatkan anak-anak (Yustyana, 2024). Pada tahun 2023, Kecamatan Kemiling di Kota Bandar Lampung memiliki jumlah siswa tertinggi, yaitu 4.230 siswa. Kecamatan ini juga memiliki 4 SMP Negeri dengan rincian siswa sebagai berikut: SMP Negeri 13 (904), SMP Negeri 14 (821), SMP Negeri 26 (609), dan SMP Negeri 28 (605). Peneliti melakukan pre-survei perilaku bullying di SMP Negeri Kecamatan Kemiling. Pengambilan data awal dilakukan pada 24 November 2023 dengan 10 siswa di SMP Negeri 26 dan 10 siswa di SMP Negeri 13 pada 12 Desember 2023, sehingga total responden adalah 20 siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, 40% siswa kelas 8 mengalami bullying berupa ejekan tentang bentuk fisik, sementara 60% melakukan bullying verbal terhadap adik kelas. Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, 50% siswa kelas 8 mengalami bullying fisik berupa ejekan

tentang bentuk fisik, dan 50% melakukan bullying verbal serta fisik terhadap teman sekelas. Bullying di kelas 8 lebih sering terjadi karena siswa merasa lebih senior dan ingin membalas dendam terhadap perilaku bullying sebelumnya.

METODE

Penelitian kuantitatif, dengan pendekatan cross-sectional dilakukan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMPN 13 dan SMPN 26 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa dan siswi kelas VIII yang berjumlah 524 responden dengan jumlah sampel 244 responden yang terdiri dari 143 responden di SMPN 13 dan 101 responden di SMPN 26 dengan teknik pengambilan sample purposive sampling yang terdiri dari kriteria inklusi (siswa/siswi aktif kelas VIII di SMPN 13 dan SMPN 26, remaja kelas VIII yang dikategorikan melakukan perilaku bullying, remaja yang berusia 13-15 tahun, bersedia menjadi responden) dan kriteria eksklusi (remaja yang berumur 16 tahun dan remaja yang meninggal). Variabel dependen pada penelitian ini adalah perilaku bullying dan variabel independen yaitu tingkat stres. Objek dalam penelitian ini adalah jenis kelamin, umur, dan tingkat stres. Kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Indikator perilaku bullying dilihat dari skor kuesioner, jika skor <5 dikatakan rendah, jika antara 3-5 dikatakan sedang dan jika ≥5 dikatakan tinggi. Indikator tingkat stress dilihat dari skor kuesioner, jika skor <5 dikatakan ringan, jika antara 3-5 dikatakan sedang dan jika ≥5 dikatakan tinggi. Uji etik penelitian yang dilakukan di Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan nomor 4327/EC/KEP-UNMAL/V/2024. Penelitian pre-survey sampai laporan akhir dilakukan pada tanggal 13 desember 2023-14 mei 2024. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara distribusi frekuensi dan analisis *chi-square*.

Hilda Meilinda Safitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Hilda Meilinda Safitri. *Email: hmeilinda2@gmail.com

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=244)

Variabel	SMP N 13 Bandar Lampung (n=143)	SMP N 26 Bandar Lampung (n=101)
Umur (n/%) (Mean±SD) (Rentang) (Tahun)	(14.0±1.0)(13-15)	(14.0±1.0)(13-15)
13	42/29.4	30/29.7
14	88/61.5	63/62.4
15	13/9.1	8/7.9
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	53/37.1	58/57.4
Perempuan	90/62.9	43/42.6
Perilaku Bullying (n/%)		
Rendah	91/63.6	62/61.4
Sedang	31/21.7	23/22.8
Tinggi	21/14.7	16/15.8
Tingkat Stres (n/%)		
Ringan	56/39.2	43/42.6
Sedang	78/54.5	53/52.5
Tinggi	9/6.3	5/5.0

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, rata-rata usia responden adalah 14 tahun dengan nilai standar deviasi 1.0 tahun. Rentang usia responden adalah 13-15 tahun. Dengan usia termuda 13 tahun dan usia tertua adalah 15 tahun. Mayoritas usia responden adalah 14 tahun sebanyak 88 responden (61.5%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah perempuan sebanyak 93 responden (62.9%). Siswa yang mendapat perilaku bullying mayoritas rendah adalah 91 responden (63.6%). Tingkat stres siswa mayoritas sedang sebanyak 78 responden (54.5%). Di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, rata-rata usia responden adalah 14 tahun dengan nilai standar deviasi 1.0 tahun. Rentang usia responden adalah 13-15 tahun. Dengan usia termuda 13 tahun dan usia tertua adalah 15 tahun. Mayoritas usia responden adalah 14 tahun sebanyak 63 responden (62.4%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 58 responden (57.4%). Siswa yang mendapat perilaku bullying mayoritas rendah adalah 62 responden (61.4%). Tingkat stres siswa mayoritas sedang sebanyak 53 responden (52.5%).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Stres Dengan Munculnya Perilaku Bullying Pada Siswa

Tingkat Stres (n/%)	Perilaku Bulliyng (n/%)			p-value
	Rendah	Sedang	Tinggi	
SMP N 13 Bandar Lampung (n=143)				
Ringan	44/78.6	12/21.4	0/0.0	0.000
Sedang	44/56.4	18/23.1	16/20.5	
Berat	3/33.3	1/11.1	5/55.6	
SMP N 26 Bandar Lampung (n=101)				
Ringan	38/88.4	5/11.6	0/0.0	0.000
Sedang	22/41.5	16/30.2	15/28.3	

Hilda Meilinda Safitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Hilda Meilinda Safitri. *Email: hmeilinda2@gmail.com

Hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP

Berat	2/40.0	2/40.0	1/20.0
-------	--------	--------	--------

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung didapatkan nilai p sebesar 0.000 sehingga nilai $p < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku bullying pada siswa. Sedangkan di SMP Negeri 26 Bandar

Lampung didapatkan nilai p sebesar 0.000 sehingga nilai $p < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku bullying pada siswa. Dari kedua sekolah menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku bullying pada siswa.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dari 143 responden yang berumur 14 tahun sebanyak 88 responden (61.5%). Sedangkan di SMP negeri 26 Bandar Lampung dari 101 responden yang berumur 14 tahun sebanyak 63 responden (62.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 5 Samarinda menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia paling banyak responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 95 responden (52.5%) dan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 102 responden (56.4%) (Shafwan, 2021). Usia 13-17 tahun merupakan masa yang penuh konflik dan buaian suasana hati. Masa remaja juga sering disebut sebagai masa yang bermasalah sering melakukan tindakan kekerasan salah satunya bullying dikarenakan masa remaja sering menganggap dirinya sudah mandiri sehingga para remaja berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya sesuai dengan keyakinannya serta menolak bantuan dari orang dewasa lainnya (Harahap, 2020). Usia 13-17 tahun remaja masih sangat labil dan mempunyai banyak masalah karena keinginan untuk berusaha memberontak, sehingga melakukan tindakan kekerasan (Gonçalves, Heldt, Peixoto, Rodrigues, Filipetto, & Guimarães, 2016). Remaja laki-laki melakukan tindakan *bullying* karena dipahami oleh mereka sebagai suatu proses dalam menjalin hubungan terhadap teman sebayanya. Namun, tindakan tersebut merupakan tindakan kekerasan yang dapat mengakibatkan hal yang fatal salah satunya korban bullying dapat melakukan tindakan bunuh diri (Sartika, 2022).

Usia dapat mempengaruhi terjadinya *bullying*. Responden berusia 14 tahun lebih sering melakukan *bullying* terhadap teman sebaya karena mereka cenderung mengalami emosi yang sulit dikontrol, yang menyebabkan perasaan negatif, gelisah, dan stres. Emosi yang berlebihan pada usia ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya bullying.

Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dari 143 responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 90 responden (62.9%). Sedangkan di SMP negeri 26 Bandar Lampung dari 101 responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 58 responden (57.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lain di SMP Negeri 5 Samarinda menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak perempuan berjumlah 102 responden (56.4%) (Muliani & Ginanjar, 2020). Secara global, anak laki-laki dan perempuan sama-sama dapat melakukan bullying. Anak laki-laki sering mengalami bullying fisik, sementara anak perempuan lebih sering mengalami bullying verbal dan menjadi korban lebih banyak (Akbar, Wlraati, Aisyawati, Ristindra, Aini, & Fadli, 2021). Jenis kelamin mempengaruhi perilaku bullying, dengan laki-laki lebih sering melakukan bullying dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan laki-laki untuk mengalami emosi yang sulit dikontrol, seperti perasaan negatif, gelisah, dan stres, yang sering dilampiaskan melalui tindakan bullying terhadap teman sebaya. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dari 143 responden yang mengalami perilaku bullying rendah sebanyak 91 responden (63.6%). Sedangkan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung dari 101 responden yang mengalami perilaku bullying rendah sebanyak 62 responden (61.4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di SMA Al-Azhar 3 Bandar Lampung menunjukkan bahwa distribusi frekuensi perilaku bullying paling banyak responden mengalami perilaku bullying kategori rendah yaitu sebanyak 118 responden (67.1%) (Sutrisno, Rusmini, Supriyati, & Herlina, 2020).

Perilaku *bullying* dibagi menjadi tiga macam: 1) *bullying* rendah, berkaitan dengan masalah psikologis, seperti intimidasi, pengucilan, dan pengabaian (Agustanadea, 2019). 2) *bullying* sedang, melibatkan tindakan verbal dan bahasa

Hilda Meilinda Safitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Hilda Meilinda Safitri. *Email: hmeilinda2@gmail.com

Hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP

tubuh, seperti mengolok-olok, menghina, dan mengejek. 3) *bullying* tinggi, tindakan fisik yang mengancam, seperti memukul, menampar, dan mengeroyok (Rahmayanti, Wibisono, & Faridah, 2023).

Faktor penyebab perilaku *bullying* di kalangan siswa dapat dikategorikan sebagai berikut: 1) faktor keluarga, kurangnya kasih sayang orang tua dan hubungan buruk antara orang tua dan anak. 2) faktor individu, siswa yang menyerang terlebih dahulu, bersikap agresif dan negatif, sering kali berasal dari korban *bullying* sebelumnya dan mungkin memicu siswa lain untuk melakukan *bullying* (Wahyuni, Wahyuni, & Damanik, 2019). Ketidakseimbangan kekuatan, perilaku *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuatan, baik dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis, yang dilakukan secara berulang-ulang.

Perilaku *bullying* di SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 26 Bandar Lampung, berdasarkan kuesioner, menunjukkan bahwa rata-rata responden melakukan ejekan, menertawakan teman, memanggil dengan julukan tidak disukai, dan meneriaki teman. Kesimpulannya, *bullying* di sekolah-sekolah tersebut termasuk dalam kategori verbal, berupa ejekan atau lelucon yang tidak menyenangkan, tetapi tidak terlalu merugikan secara emosional atau fisik. Berdasarkan hasil penelitian ini menjelaskan bahwa di SMP Negeri 13 Bandar Lampung dari 143 responden yang mengalami tingkat stres sedang sebanyak 78 responden (54.5%). Sedangkan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung dari 101 responden yang mengalami tingkat stres sedang sebanyak 53 responden (52.5%).

Faktor penyebab terjadinya tingkat stres dengan kategori ringan, sedang, dan berat yang terjadi di kalangan para siswa di sekolah meliputi faktor internal yang mengakibatkan stres akademik yaitu pola pikir mereka tidak dapat mengendalikan situasi. Semakin banyak kendali yang dimiliki siswa untuk melakukan sesuatu, semakin sedikit kemungkinan mereka mengalami stres, selanjutnya yaitu kepribadian siswa yang optimis biasanya mengalami tingkat stres yang lebih rendah daripada siswa yang pesimis (Barseli, Ildil, & Nikmarijal, 2017). Keyakinan siswa yang sangat penting untuk memahami situasi di sekitar individu, pandangan yang dimiliki siswa

tentang diri mereka dapat mengubah cara mereka berpikir tentang suatu hal dapat menyebabkan stres psikologis, bahkan jika tidak dilakukan dalam jangka panjang. Sedangkan faktor eksternal yang mengakibatkan stres meliputi mata ajar lebih padat yang mengakibatkan persaingan semakin ketat, waktu belajar yang lebih lama, dan beban siswa yang semakin meningkat hal ini dapat meningkatkan stres yang dialami siswa. Selanjutnya tekanan untuk berprestasi tinggi, tekanan ini berasal dari orangtua, keluarga, guru, tetangga, teman sebaya, dan diri sendiri. Dorongan status sosial selalu diwakili oleh pendidikan, mereka yang tidak memiliki pendidikan akan dipandang rendah oleh masyarakat, dan mereka yang memiliki pendidikan akan dihormati (Triyoso, Furqoni, Rilyani, & Wandini, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di kota Pontianak menunjukkan bahwa distribusi frekuensi tingkat stres paling banyak responden mengalami tingkat stres kategori sedang yaitu sebanyak 301 responden (85.0%) (Pengesti, Pranajaya, & Nurchairina, 2018). Dampak dari stres yaitu kecemasan, kemarahan agresif, dan depresi. Responden yang tidak dapat mengendalikan situasi cenderung mengalami stres lebih besar. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa stres sering disebabkan oleh konflik dengan teman di sekolah atau dengan keluarga di rumah, serta tekanan akademik dan tuntutan belajar. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda, dan ketidakmampuan dalam mengatasi konflik atau masalah dapat meningkatkan risiko stres pada remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 13 Bandar Lampung dan SMP Negeri 26 Bandar Lampung tahun 2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 06 Samarinda menunjukkan bahwa hubungan tingkat stres terhadap perilaku *bullying* paling banyak responden mengalami tingkat stres berat dan perilaku *bullying* tinggi sebanyak 36 responden (Arief & Lestari, 2023).

Stres pada remaja bisa timbul dari perubahan besar dalam persepsi atau pengalaman, dipicu oleh rangsangan dari lingkungan luar seperti perubahan

Hilda Meilinda Safitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Hilda Meilinda Safitri. *Email: hmeilinda2@gmail.com

Hubungan tingkat stres dengan munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP

emosi atau perilaku (Agustanadea, 2019). Perilaku *bullying* seringkali muncul akibat sosialisasi yang tidak sempurna dari lingkungan rumah, teman sebaya, atau media massa. Stres yang tinggi dan ketidakmampuan mengontrol diri dapat meningkatkan risiko terlibat dalam *bullying*, baik fisik maupun verbal. Tingkat stres dan frustrasi ialah pelaku perundung merasa stres atau frustrasi dalam kehidupan mereka dan menyalurkan perasaan ini dengan mengejek atau merendahkan orang lain (Misfala, Umar, Hamdan, Maskurii, & Nizam, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian ini di SMP Negeri 13 Bandar Lampung ditemukan bahwa dari 9 responden yang memiliki tingkat stres berat ada 3 responden yang memiliki perilaku *bullying* rendah, sedangkan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung di temukan bahwa dari 5 responden yang memiliki tingkat stress berat ada 2 responden yang memiliki perilaku *bullying* rendah. Disimpulkan bahwa dari dua sekolah tersebut dikarenakan responden tidak mampu berpikir positif, dan beberapa sebagian responden mengalami stres serta memendam perasaan tanpa mengungkapkan apa yang sebenarnya dirasakan sehingga kurang berinteraksi dengan teman-teman sebayanya dan kemungkinan

kecil untuk melakukan perilaku *bullying*. Peneliti menemukan bahwa anak dengan stres berat tetapi tidak terlibat *bullying* mungkin memiliki dukungan dari keluarga, sekolah, dan teman, serta pendidikan tentang pengelolaan emosi dan keterampilan sosial. Dukungan ini membantu mereka mengatasi stres dengan sehat dan mencegah perilaku *bullying*.

Orang tua diharapkan memahami dan mengawasi perilaku *bullying* pada remaja. Di SMP Negeri 13 dan SMP Negeri 26 Bandar Lampung, *bullying* verbal adalah jenis yang paling umum dan seringkali tidak disadari pelaku. Psikolog dan wali kelas perlu memberikan konseling untuk mengontrol stres remaja, mendukung proses pembelajaran, dan memantau pelaku *bullying*. Di SMP Negeri 13 Bandar Lampung, 44 siswa mengalami stres ringan dengan perilaku *bullying* kategori rendah. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada stres, insiden *bullying* relatif jarang dan tidak parah. Sedangkan di SMP Negeri 26 Bandar Lampung, terdapat 2 siswa dengan stres berat yang menunjukkan perilaku *bullying* tinggi. Ini menunjukkan keterlibatan mereka dalam insiden *bullying* serius, dan memerlukan perhatian serta intervensi intensif dari pihak sekolah dan tenaga pendidikan.

SIMPULAN

Ada hubungan tingkat stres dengan perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 13 Bandar Lampung dan SMP Negeri 26 Bandar Lampung dengan nilai p sebesar 0.000 sehingga nilai $p < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

Agustanadea, C. C. (2019). Hubungan antara tingkat stres dan kecerdasan emosi dengan perilaku *bullying* pada remaja di Kota Pontianak. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 1(1).

Akbar, Z., Wlraati, M. K., Aisyawati, M. S., Ristindra, D. S., Aini, Q., & Fadli, E. C. (2021). Pengembangan Aplikasi Anti-Bullying untuk Mengatasi Bullying di Sekolah Berbasis Pendekatan Psikologis. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 7(2), 99-118.

Arief, A. D., & Lestari, N. D. (2023). Hubungan Tingkat Stres Remaja Dengan Perilaku Bullying Di SMA Negeri 06 Samarinda. *Jurnal Keperawatan Wiyata*, 4(1), 27-36.

Barseli, M., Ildil, I., & Nikmarijal, N. (2017). Konsep stres akademik siswa. *Jurnal konseling dan pendidikan*, 5(3), 143-148.

Gonçalves, F. G., Heldt, E., Peixoto, B. N., Rodrigues, G. A., Filipetto, M., & Guimarães, L. S. P. (2016). Construct validity and reliability of Olweus bully/victim questionnaire–Brazilian version. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 29(0), 27.

Harahap, J. H. (2020). *Penerapan konseling islam dalam mengatasi problematika remaja dalam keluarga di Dusun Sukamulia Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Hilda Meilinda Safitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Hilda Meilinda Safitri. *Email: hmeilinda2@gmail.com

- Karyanti, M. P., & Aminudin, S. P. (2019). *Cyberbullying & body shaming*. Penerbit K-Media.
- Misfala, M. Y., Umar, Z., Hamdan, M. Z., Maskurii, A. H., & Nizam, M. F. N. (2023). Faktor-faktor penyebab bullying peserta didik di era milenial. *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 1(02), 39-53.
- Muliani, N., & Ginanjar, A. P. (2020). Bullying Meningkatkan Kecemasan Siswa Smk Muhammadiyah 1 Padang Ratu Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(2), 83-87.
- Nasution, H. S., & Abdillah, A. (2019). Bimbingan Konseling: Konsep, Teori Dan Aplikasinya.
- Pengesti, A., Pranajaya, R., & Nurchairina, N. (2018). Stres Pada Remaja Puteri Yang Mengalami Dysmenorrhea Di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 14(2), 141-146.
- Putri, Q. O. P. (2022). Upaya unicef mengatasi bullying dan hukuman fisik di sekolah indonesia tahun 2018-2020. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9), 3171-3183.
- Rahmayanti, A., Wibisono, A. Y. G., & Faridah, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Kecemasan Dengan Kejadian Premenstrual Syndrome Pada Remaja Putri Di SMKN 9 Kota Tangerang. *Jurnal Dunia Ilmu Kesehatan (JURDIKES)*, 1(2), 50-55.
- Sari, S. I., & Budiman, A. (2021). Hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(2), 950-957.
- Sartika, N. (2022). *Pengaruh Bullying Terhadap Hubungan Sosial Siswa Di Smp N 17 Kota Jambi* (Doctoral dissertation, Bimbingan Konseling).
- Shafwan, M. H. (2021). Analisis Penanggulangan Kenakalan Remaja Melalui Pendidikan Akhlak Siswa di Mam 4 Sedayulawas Brondong Lamongan. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 5(2).
- Sutrisno, T. K., Rusmini, H., Supriyati, S., & Herlina, N. (2020). Hubungan Tingkat Stres Dengan Munculnya Perilaku Bullying Pada Siswa Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*, 7(1), 401-407.
- Triyoso, T., Furqoni, P. D., Rilyani, R., & Wandini, R. (2024). Edukasi manajemen stress pada remaja dengan relaksasi nafas dalam dan relaksasi otot progresif. *JOURNAL OF Public Health Concerns*,
- Wahyuni, N., Wahyuni, S., & Damanik, S. R. H. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Tentang Bullying Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(2), 21.
- Yustyana, P. (2024). *The Relationship of Forgiveness with Psychological Distress in College Students* (Doctoral dissertation, Universitas Darul Ulum).

Hilda Meilinda Safitri

Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Malahayati

Korespondensi Penulis: Hilda Meilinda Safitri. *Email: hmeilinda2@gmail.com